

MENGAIS KARAKTER DALAM SASTRA

Bunga
Rampai;
Kumpulan
Penelitian
Karya Imiah
Sastra



Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Makassar

Editor: Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dr. Kasma F. Amin, M.Pd (Universitas Muslim Indonesia)

Penyelaras: Dr. Muliadi, M.Hum

Daftar Isi

Kata Pengantar - 3

Daftar isi - 7

Nilai Religius dalam Puisi Chairil Anwar (Kajian Semiotik)

Andi Hasniar Asfar - 9

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal

Firman dan Hj. St. Aminah - 31

Kajian Terhadap Nilai-nilai Budaya (Sastra Lokal) Sebagai Pendidikan Karakter.

Hamsiah - 48

Pengajaran dan Apresiasi Sastra dalam Bingkai Multikultural

Haslinda - 73

Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak
imanyambung

Bahan Pengayaan Materi Ajar Sastra di SMP/MTS

Juanda - 95

Hikayat Bugis Sebagai Penanaman Nilai-nilai Karakter Bangsa Bagi Siswa.

Kasma F. Amin - 118

Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Prosa

Muhammad Ilyas - 132

Pencerminan Pendidikan Karakter lewat Seni Sastra

Muliadi - 149

Nilai-nilai Dasar Kehidupan Yang Terkandung dalam "silasa i"

(fundamental values life in "silasa i")

Mustafa - 160

Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak *Imanyambungi* Bahan Pengayaan Materi Ajar Sastra di SMP/Mts

Oleh : Juanda

Universitas Negeri Makassar
Email : juanda.unm@gmail.com

Abstrak

Karya sastra tradisional, sastra anak jenis legenda banyak dikenal di Sulawesi Selatan. Karya sastra jenis ini telah dikenal sejak jaman dahulu kala yang penyampaiannya secara lisan. Karya sastra ini perlu diinventaris ulang lalu dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. I Manyambungi merupakan cerita dari Sulawesi Selatan dan juga dikenal di Sulawesi Barat. I Manyambungi merupakan tokoh utama dalam cerita, hero yang dikenal perkasa melawan musuhnya. Cerita ini berawal di Bukit Napo, Kerajaan Balanipa di Sulawesi Barat hingga ke Gowa, Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda I Manyambungi dan menentukan KD materi ajar sastra anak I Manyambungi sebagai pengayaan materi ajar di SMP/MTs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah pendidikan karakter (Muslich, 2011:12); (JIST, Ed. 2006). Objek penelitian, masalah karakter dalam sastra anak, legenda I Manyambungi. Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana. Sumber data, "Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, Indonesia" yang

diterbitkan di Surabaya oleh penerbit Terang karya M.B. Rahimsyah. Teknik Pengumpulan data, adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Validitas data menggunakan teknik triangulasi: triangulasi data, peneliti, metodologis, dan teoretis. Teknik analisis data: pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Temuan, ada sembilan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *I Manyambungi*, yaitu: kreatif, cerdas, penolong, pemberani, pemimpin, menepati janji, pemaaf, kepercayaan dan kerja sama. *Legenda I Manyambungi* sangat tepat sebagai bahan pengayaan materi ajar SMP/MTs kelas VIII pada KD Fabel.

Kata Kunci: Sastra Anak, Karakter, Pengayaan, *I Manyambungi*

A. Pendahuluan

Karya sastra tradisional banyak dikenal di Sulawesi Selatan. Karya sastra jenis ini telah dikenal sejak jaman dahulu kala yang penyampaiannya secara lisan. Karya sastra ini perlu diinventaris ulang lalu dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Hasil analisis atau kajian dapat merekomendasikan kepada pengambil kebijakan untuk menentukan layak atau tidak dipakai sebagai bahan ajar: materi ajar (materi inti, pengayaan atau remedial) pada sekolah pendidikan dasar dan menengah.

I Manyambungi merupakan cerita dari Sulawesi Selatan dan juga di kenal di Sulawesi Barat. *I Manyambungi* merupakan tokoh utama dalam cerita, hero yang dikenal perkasa melawan musuhnya. Cerita ini berawal di Bukit Napo, Kerajaan Balanipa di Sulawesi

Barat hingga ke Gowa, Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Menilik tokohnya sastra anak yang berjudul *I Manyambungi* ini masuk dalam ragam sastra tradisional jenis legenda karena menampilkan tokoh sebagai hero yang memiliki kehebatan tertentu dalam berbagai aksinya dan itu sangat mengesankan.

Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa memiliki nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman rohani bagi kalangan anak-anak. Unsur didaktis pada sastra anak paling sering dan paling kentara hadir pada sastra anak berjenis cerita rakyat (Citraningtyas, 2013:3). Sastra anak dapat dikatakan sebagai suatu karya sastra yang bahasa dan isinya sesuai perkembangan usia dan kehidupan anak, baik ditulis oleh pengarang yang sudah dewasa, remaja atau oleh anak-anak itu sendiri. Karya sastra yang dimaksud bukan hanya yang berbentuk puisi dan prosa, drama melainkan juga yang berbentuk film. Karya sastra pada era modern yang ditunjang oleh perkembangan teknologi khususnya di bidang entertainment menjadikan genre sastra berkembang. Genre sastra terdiri atas empat bidang kajian, yaitu: fiksi, puisi, drama, dan film (Klarer, 2004: 9).

Sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. Melalui karya sastra yang luas dapat membuat anak mengerti dunia. Anak dapat membayangkan dan merasakan keindahan serta anak dapat merasakan kesadaran mengenai kehidupan orang lain, suku lain bahkan bangsa lain sekalipun. Sastra mengembangkan imajinasi anak untuk memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Sastra dapat memberikan pengalaman seolah-olah si anak sendiri yang mengalaminya, seperti: petualangan, perjuangan dalam menghadapi rintangan.

Pengajaran sastra memerlukan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pemilihan bahan ajar sastra apakah itu berupa materi ajar, pengayaan atau remedial memerlukan penyeleksian yang akurat agar diperoleh materi ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda / *Manyambungi* dan pada KD mana tepatnya sastra anak I *Manyambungi* dijadikan sebagai pengayaan materi ajar di SMP/MTs?

B. Sastra Anak

Karya sastra, sastra anak, merupakan cerita fiksi. Fiksi mencakup pengimajinasian dan proses penciptaan atau penegasan isi cerita. Kondisi ini dapat diubah dalam bentuk yang akan datang dan tidak selamanya menjadi penting dalam kejadian masa lampau. Penekanan pada keberadaan konteks histori dan sejumlah ciri standardapat menjadi objek penceritaan fiksi (Stock, 2016: 211).

Siapapun yang menulis sastra khususnya sastra anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka (Huck, 1987). Secara teoretis sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan orang tua, orang dewasa sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa (Sarumpaet, 2010: 2). Menurut Nodelman dalam (Odhiambo, 2016: 9) Sastra anak diperlukan bagi anak untuk didaktis. Guru harus paham bagaimana mereka berbeda dari orang dewasa dan bagaimana menjadikan anak berkualitas. Berdasarkan pada pemahaman sastra anak sebagai sarana didaktis, genre ini selalu menjadi pedoman perilaku anak.

Anak-anak memiliki pengalaman emosi yang berbeda seperti sedih. Mereka dapat mengekspresikan emosinya kepada orang yang dapat memahami atau memberikan semangat tetapi kadang-kadang mereka merasakan ketidakmampuan mengekspresikan emosinya. Wilburt menunjukkan jenis emosi, misalnya: bahagia, sedih, gembira, takut, gugup, heboh, frustrasi, marah. Dia dapat mencurahkan permasalahannya kepada teman akrab mereka (Markell and Marc A. Markell, 2008:90).

Ragam sastra anak antara lain kisah-kisah tradisional: pepatah, peribahasa, fabel, cerita rakyat, mitos, dan legenda. Legenda amat berhubungan erat dengan mitos. Biasanya kita mengingat tokoh yang sangat kuat dan menjadi pembela dalam sebuah legenda.

Ada beberapa hal yang dapat dipetik hikmahnya dalam sebuah cerita, khususnya sastra anak, yaitu: (1) dapat menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada kebaikan, hastrat untuk melakukan perbuatan yang benar; (2) menyediakan kekayaan keteladanan akan kebaikan; (3) dapat membiasakan remaja dengan aturan moral yang mereka perlu ketahui; (4) dapat membantu untuk membuat pengertian kehidupan, membantu menciptakan kehidupan diri sendiri sebagaimana sebuah cerita (Felicia, 2000: 6-7).

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab (Muslich, 2011:12). Kemendiknas (2011) mengemukakan nilai karakter sejumlah 18 sebagai panduan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8)

demokratif; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli social; 18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter dapat tercapai pada pendidikan anak bilamana peran orang tua meluangkan waktu untuk perhatian kepada anak dimaksimalkan. Perhatian diperlukan oleh anak-anak dari orang tua, seperti kasus di bawah ini yang dicontohkan oleh (Raatma,2013:5).

Steven insighed and rested his head inhis hands as he sat down after getting homefrom school. "What's the matter?" askedhis dad. "I had a bad day today," said Steven. "Do you want to talk about it while weshoot some hoops?" Steven's dad askedwith a smile. "Yeah!" he answered. "Thanks, Dad."

Moral dibedakan dari konvensi sosial yang didefinisikan sebagai noma-norma tingkah laku yang mengatur interaksi anggota kelompok sosial yang ada dalam suatu kelompok. Konsep dan keputusan konvensi sosial, misalnya penyapaan seperti dalam orang Bugis "puang, daeng, andi". Suatu dasar menjadi alasan pada domain teori ini bahwa pemahaman kita pada moral dan bentuk konvensi yang membedakan pengembangannya.

Banyak sumber rujukan yang menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan dirinya, misalnya pengembangan megaskill. Pengembangan ini dapat menjadikan siswa berhasil dalam pembelajaran dan terhadap tugas yang diberikan kepada mereka (Rich, 2008 : 28). Megaskill seperti di bawah ini.

Confidence: feeling able to do it; Motivation: wanting to do it; Effort: being willing to work hard; Responssibility: doing what's right; Initiative:

moving into action ;Perseverance: completing what you start ; Caring: showing concern for others; Teamwork: working with others; Common Sense: using good judgment; Problem Solving: putting what you know and what you can do into action; Focus: concentrating with a goal in mind; Respect: showing good behavior, courtesy, and appreciation. Pengembangan ini dapat menjadikan siswa berhasil dalam pembelajaran dan terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Kajian ini menganalisis teks untuk anak-anak memberikan pemahaman yang lebih baik dapat mengajarkan anak tentang aturan baru, variasi budaya, memfokuskan pada persoalan-persoalan yang lazim (Sweeney, 2016, 11). Heidegger mengingatkan kita bagaimana arah dari ide 'melindungi dan menghargai' (Windows and Doors , 2014: 10).

Dalam buku Isaacs's 2001 *Character Building* , dia menggunakan perbedaan antara merespons pada suatu pertemuan dan respons pada perseorangan, seorang individu dapat bertemu karena suatu kewajiban sementara mengkomplain dan argumen tentang itu tidak membuatnya interaktif. Disisi lain kemampuan merespons seseorang akan mengembangkan kecakapan mereka yang lebih baik (Miller, Madonna M.Murphy, and Sharon L.Banas, 2009:13).

Ada 50 jenis karakter dalam (JIST, Ed. 2006), yaitu: bertanggung jawab, menyesuaikan diri, mementingkan kepentingan orang lain, berambisi, tegas, peduli, berbelas kasih, mempertimbangkan, bekerja sama, berkelanjutan, berani, kreatif, meyakinkan, dedikasi, dipercaya, tekun, bermartabat, adil, fokus, pemaaf, murah hati, ramah, bermasyarakat, ulet, penolong, jujur, rendah hati, berinovasi, punya rasa ingin tahu, periang, pemimpin, loyal, terbuka, sabar, sopan, positif, cerdas,

menghormati, peka, yakin, disiplin, percaya diri, rasa kemanusiaan, sensitif, tim kerja, siap, toleransi, terpercaya, visioner, dan bijaksana.

D. Bahan Ajar dan Materi Ajar

Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Dalam pandangan ini tantangan untuk pendidikan orang dewasa, pertama pemberian pada suatu pelayanan bahwa bertemu cukup disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar orang dewasa dan kebutuhan tenaga kerja. Kedua, pendidikan orang dewasa mensimulasikan permintaan. Efektif dan efisiennya pendidikan orang dewasa ditentukan oleh struktur politik, sistem pemerintahan dan sistem pendidikan (European Commission, 2007) (Leone, 2013: 9)

Guna menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan sesuai standard kompetensi lulusan, diperlukan pengembangan pembelajaran untuk setiap kompetensi secara sistematis, terpadu, dan tuntas (*mastery learning*). Pada pendidikan menengah umum, di samping buku-buku teks, juga dikenalkan adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain: lembar tugas (*job sheet*),

lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajarlainnya baik cetak maupun non-cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar (*teaching material*).

Sumber belajar dalam *website bced* didefinisikan sebagai berikut: *Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students.* <http://www.bced.gov.bc.ca/irp/appskill/asleares.htm> January 28, 1999 Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentukgabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- a. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru).
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Content atau isi materi pembelajaran.
- d. Informasi pendukung.
- e. Latihan-latihan.
- f. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK).
- g. Evaluasi.
- h. Respons atau balikan terhadap hasil evaluasi (Kusuma, 2007).

E. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Objek Penelitian, Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah masalah karakter dalam sastra anak, legenda *I Manyambungi*. Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa kata-kata, frase, kalimat, wacana dalam , legenda *I Manyambungi*. Sumber data, data primer berkaitan karakter dari *I Mangambungi* dari "Kumpulan cerita Rakyat Nusantara, Indonesia yang diterbitkan di Surabaya oleh penerbit Terang Karya M.B. Rahimsyah. Data sekunder data yang berupa karakter dari internet.

Teknik pengumpulan data, adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, sedangkan teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, harus dibaca, disimak. Validitas data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang

(Sutopo, 2006: 92). Patton (2002: 247) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
3. Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Triangulasi teoretis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

Teknik analisis data menggunakan teknik pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan memberikan penafsiran, interpretasi makna dalam teks *I Manyambungi*.

F. Hasi Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak *I Manyambungi*

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran sastra. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan ahlak. Cerita rakyat “Bawang Putih dan Bawang Merah” mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan. Cerita binatang “Pelanduk Jenaka” mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Ada 9 pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *I Manyambungi*, yaitu: kreatif, cerdas, penolong, pemberani, pemimpin, menepati janji, pemaaf, kepercayaan dan kerja sama.

Karakter-karakter tersebut akan diuraikan di bawah ini beserta contoh dalam kutipan.

1. Kreatif

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberikan kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide asli/adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang. Widyatun, 1999 (dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses 5 Mei 2016).

Karakter kreatif dapat dilihat pada tokoh *I Manyambungi* yang selalu menang di medan perang karena selalu menggunakan ide-ide sesuai kondisi di medan perang sehingga selalu berhasil menaklukkan musuh. Contoh kutipan di bawah ini.

“Raja Gowa kemudian mengangkat orang yang diterbangkan Rajawali ini menjadi panglima perang. Kalau raja pergi berperang, pasukannya selalu menang berkat kesaktian panglimanya. Keahlian di medan perang tidak tertandingi (Rahimsyah, 128).

Karakter kreatif dapat pula dilihat pada tokoh Raja Balanipa. Dia selalu latihan perang untuk mempertahankan wilayah kerajaannya dari serangan musuh. Pergi berburu selama beberapa hari dan bermalam di hutan. Contoh dalam kutipan di bawah ini.

“Raja Balanipa selalu bekerja keras, kreatif menjaga kesehatan badannya, baik dengan olahraga secara teratur, latihan perang, maupun berburu. Tidak lupa rajin minum jamu dan obat ramuan tabib terkenal, semua itu dilakukannya agar dapat berumur panjang (Rahimsah, 126).

2. Cerdik

Arti kata cerdik ini adalah *kecepatan* proses berpikir, ketepatan atau *akurasi* keputusan dan tindakan yang diambil. Akurasi keputusan harus didukung dengan pemilihan metodologi yang cocok untuk itu. Terakhir adalah keuntungan atau *manfaat* yang diperoleh memuaskan (<https://jalius12.wordpress.com>, diakses 5 Mei 2016). Raja Balanipa selalu menggunakan kecerdikannya sehingga selalu tepat apa yang dia perkirakan. Misalnya kutipa berikut ini.

“Raja Balanipa memang cerdik. Kekhawatirannya terbukti. Sehari setelah ia berangkat berburu, permaisuri yang tinggal di Mosso melahirkan bayi laki-laki (Rahimsah, 126).”

3. Penolong

Penolong adalah orang yang menolong; regu penolong telah disebar; alat dan sebagainya untuk menolong (KKBI). Puang Mosso muncul sebagai penolong dalam cerita ini, yaitu dia

disuruh oleh raja membunuh bayi yang dilahirkan oleh permaisuri raja, bilamana bayi yang dilahirkan laki-laki. Puang Mosso malah sebaliknya menolong atau memelihara bayi tersebut hingga besar. Contoh kutipan di bawah ini.

“Sementara itu Puang Mosso merasa kasihan sekali melihat keadaan bayi laki-laki itu, bayi itu agak lain daripada bayi-bayi kebanyakan. Lidahnya berbulu dan berwarna hitam. Ia tak tega untuk menyembelih bayi itu. Ia mencari akal. Lalu menyembeli seekor kambing dan membuatkan nisan untuk kuburan” (Rahimsyah, 127).

4. Pemberani

Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. (Peter Irons) Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. (Paul Findley). Ciri-ciri pemberani: semangat dan pantang menyerah; berpikir untuk menciptakan kemajuan; tekad, bertekad kuat serta siap menanggung resiko; konsisten/istiqomah; optimisme, berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak; mampu memotivasi tindakan orang lain; selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju ke arah yang benar; bertindak nyata dan elegan (<http://iklanmanismadu.blogspot.com>, diakses, 5 Mei 2016).

Tokoh *I Manyambungi* dalam cerita selalu menang melawan musuh-musuhnya bila berperang. Hal ini karena keberanian yang dimilikinya. Contoh kutipan di bawah ini.

“Pada hari yang ditentukan mereka menyerbu istana. Khusus Raja Lego di hadapi oleh I manyambungi sendiri. Dalam pertempuran yang sangat dahsyat, Raja Lego akhirnya dapat dikalahkan oleh I Manyambungi.. raja kejam itu tewas di ujung badik I Manyambungi (Rahimsyah, 129-130).

“Setelah di Salemo, anak itu semakin tumbuh menjadi remaja. Dia senang memanjat. Suatu hari ketika ia sedang memanjat pohon, tiba-tiba datang seekor burung rajawali raksasa yang mencengkeram pundaknya, lalu membawanya terbang ke tempat yang jauh. Sampai di Gowa burung rajawali menjatuhkan anak itu di tengah sawah” (Rahimsyah, 127).

5. Pemimpin

Arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan-kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu untuk pencapaian satu beberapa tujuan (Kartono, 1994 : 181).

I Manyambungi merupakan tokoh yang selalu menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Dia berhasil menjadikan rakyat damai, tenteran dari kerajaan yang

awal pemerintahannya kacau balau. Contoh kutipan di baah ini.

“Akhirnya, I Manyambungi yang menjadi penerus tahta kerajaan Balanipa yang kacau balau pada waktu itu. Pada masa pemerintahan *I manyambungi* negeri tersebut menjadi aman, makmur, dan sentosa “ (Rahimsyah, 130).

6. Menepati Janji

Panglima perang raja Gowa, *I Manyambungi* menepati janjinya pergi ke Kerajaan Balanipa untuk membantu rakyatnya berperang. Dia akan pergi ke kerajaan tersebut bila yang datang menjemputnya adalah Puang Mosso. Setelah Puang Mosso datang ke Kerajaan Gowa yang sebelumnya telah panjang lebar menceritakan siapa gerangan *I Manyambungi*, *I Manyambungi* menyanggupi, menepati janji untuk pergi berperang ke Kerajaan Napo sebagai mana yang telah dijanjikan sebelumnya. Contoh kutipan di bawah ini.

“Janji saya ini ridak boleh didengar oleh Raja Gorwa. Saya betul-betul akan berangkat ke Balanipa, karena saya mengingat budi baikmu kepadaku, sewaktu kecil engkaulah yang menyelamatkan dan memeliharaaku (Rahimsyah, 129).

7. Pemaaf

Sebelum mengucapkan sesuatu atau sebelum melakukan suatu tindakan Puang Mosso minta maaf kepada Panglima Perang Raja Gowa *I Manyambungi*. Kutipan di bawah ini.

“Dada puang mosso berdebaran. Jangan-jangan dialah anak Raja Balanipa yang diselamatkannya dahulu dan sekarang bernama *I Manyambungi*, pikirnya antara kuatir dan gembira. Puang Mosso terus mengamati *I manyambungi* dan memohon, “Maafkan hamba Tuan, coba julurkan lidah Tuan.” Ketika lidahnya dijulurkan dan terlihat lidah itu berwarna hitam dan berbulu, Puang Mosso langsung berteriak keras sembari memeluk *I manyambungi* dan berkata, “Benar engkaulah putera Raja Balanipa.”

8. Kepercayaan

Raja Balanipa memberikan kepercayaan kepada panglima perang Puang Mosso, untuk menjaga permaisurinya menjelang melahirkan. Raja bersama rombongannya pergi berburu beberapa hari. Contoh kutipan di bawah ini.

“Raja Balanipa tidak saja mempercayakan Puang Mosso untuk mengawasi permaisuri. Ia juga menugaskan anjing terlatih yang menjadi pengawal raja” (Rahimsyah, 127).

“Raja bersama Puang Mosso berangkat ke kuburan. Raja pun percaya bahwa anak laki-laki telah Benarkah demikian, ke mana sebenarnya anak itu disembunyikan Puang Mosso? Raja Balanipa sama sekali tidak mengetahuinya” (Rahimsyah, 127).

9. Kerja Sama

I Manyambungi bersama raja bawahan, rakyat bekerja sama memerangi Raja Lego. Para raja bawahan di Kerajaan Balanipa gusar terhadap pemerintahan Raja

Lego.1 *Manyambungi* mengajak rakyat untuk bekerja sama melawan raja tersebut. Untuk mengatasi hal ini para raja bawahan dan sekiarnya mulai priharin dan mengadakan pertemuan. Contoh kutipan di bawah ini.

“Sementara di Bulkit Napo, Raja Balanipa yang sebetulnya ayahanda/ *Manyambungi* telah wafat karena diserang oleh Raja Lego yang sakti. Raja ini sangat berkuasa dan kejam. Untuk mengatasi hal itu para raja bawahan dan sekitarnya mulai prihatin dan mengadakan pertemuan” (Rahimsyah, 127).

G. Bahan Pengayaan Materi Ajar Sastra SMP/MTs

Sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. Melalui pembacaan karya sastra dari berbagai jenis dalam jumlah yang banyak dapat membuat mengerti dunia. Anak dapat membayangkan dan mengerti keindahan serta anak dapat merasakan kesadaran mengenai kehidupan orang lain, bahkan bangsa lain sekalipun. Sastra mengembangkan imajinasi anak untuk memikirkan alam, insan, pegalaaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Sastra dapat memberikan pengalaman seolah-olah si anak sendiri yang mengalaminya, seperti perjuangan dan petualangan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Materi sastra apakah itu sebagai bahan pengayaan atau sebagai remedial sangat bermanfaat bagi siswa. Menurut Tjokrowinoto dalam Hayadi (1994) manfaat sastra lama, yaitu: (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti; (2) meningkatkan rasa cinta tanah air; (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa; (4) menambah pengetahuan sejarah; (5) mawas diri dan menghibur.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus

dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tercapainya indikator .

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

Adapun dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal di bawah ini:

1. potensi peserta didik;
2. relevansi dengan karakteristik daerah;
3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
4. kebermanfaatan bagi peserta didik;
5. struktur keilmuan (Kusuma, 2007:5).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, kompetensi dasar bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII, VIII, dan IX. Kelas VIII kompetensi dasar 3.1;3.2; 3.3; 3.4; berisi tentang memahami, membedakan, mengklasifikasi dan

mengidentifikasi teks cerita fabel dan kompetensi dasar 4.1;4.2; 4.3; dan 4.4 berisi tentang menangkap makna, menyusun, menelaah, dan mencari isi dan meringkas teks cerita fabel.

Legenda *I Manyambungi* sebagai sastra anak gendre sastra tradisional sebagai legenda sangat tepat dijadikan bahan pengayaan bagi siswa SMP/MTs kelas VIII. Setelah mengajarkan KD fabel, bilamana siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Teks legenda *I Mnyambungi* sangat tepat untuk materi pengayaan bagi siswa.

H. Simpulan

Temuan, ada 9 pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *I Manyambungi*, yaitu: kreatif, cerdas, penolong, pemberani, pemimpin, menepati janji, pemaaf, kepercayaan dan kerja sama. Legenda *I Manyambungi* sangat tepat sebagai bahan pengayaan materi ajar SMP/MTs kelas VIII pada KD Fabel. Legenda *I Manyambungi* sebagai sastra anak gendre sastra tradisional sebagai legenda sangat tepat dijadikan bahan pengayaan bagi siswa SMP/MTs kelas VIII. Setelah mengajarkan KD fabel, bilamana siswa telah mencapai KKM. Teks legenda *I Manyambungi* sangat tepat untuk materi pengayaan bagi siswa.[]

Daftar Pustaka

Citraningtyas, Clara Evi. 2013. *Membangun Karakter Bangsa Melalui sastra Anak Rekonstruksi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.

Felicia, Cynthia A. 2005. *Developing Character Through Reading Incorporating Character Education Into Curriculum*. Mimeograf EDU. 572.

Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

<http://iklanmanismadu.blogspot.com/2012/05/arti-syarat-ciri-berani-pemberani.>, diakses, 5 Mei 2016).

<http://www.kompasiana.com/ekogenshter/pengertian-kreatif-dan-inovatif>, diakses 5 Mei 2016.

Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart.

Kartono, Kartini. 1994. *Psikologi untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT grafindo Persada.

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge, Taylor and Francis Group.

- Kusumah, Dimas Yunan, Di. 2007. "Panduan Pengembangan Bahan Ajar". <http://www.docudesk.com>.
- Leone, Sabrine. 2013. *Characterisation of a Personal Learning Environment as a Lifelong Learning Tool*. London: Springer.
- Markell, Kathryn A. and Marc A. Markell. 2008. *The Children Who Lived Using Harry Potter and Other Fictional Characters to Help Grieving Children and Adolescents*. London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Miller, Marie-Therese, Madonna M. Murphy, and Sharon L. Banas. 2009. *Managing Responsibilities*. New York: Chelsea House Publisher.
- Nucci, Larry and Deborah W. Powers . 2014. Sosial Cognitive Domain Theory And Moral Education in *Handbook of Moral and Character*, Larry Nucci, Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer (Ed.). London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Odhiambo, Carmen Nolte. 2016. Can the Child Speak? Childhood in Age of Nation-State, Children'. In *Right, and the Role of Children's Literature, The Midle Ground Journal* Number 12, p. 1-23
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Research and Evaluation Method*. London: Sage Publicaton.
- Raatma, Lucia. 2013. *Caring*. Michigan: Cherry Lake Publishing.

- Rahimsyah, M.B. Tanpa Tahun. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, Indonesia*. Surabaya: Terang.
- Rich, Dorothy. 2008. *Megaskill, Building Out Children's Character and Achievement for School and Life*. Illinois: Sourcebooks INC
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan Teori Sastra, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Barat UGM.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Stock, Kathleen. 2016. "Imagination and Fiction." In Amy Kind (ed.), *The Routledge Handbook of Philodophy of Imagination*. New York: Routledge.
- Sweeney, Kathryn A. 2016. Cultural Naming Practices In Children's Literature With Adoption Themes In *Journal Children's Geographies* .USA: Routledge Taylor and Prancis Group. P. 1-17 DOI: 10.1080/14733285.2015.1121538
- Windows, *Natasha Saje* and Doors. 2014. *A Poet Reads Literary Theory. USA, Ann Arbor: The University of Michigan Press*